

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

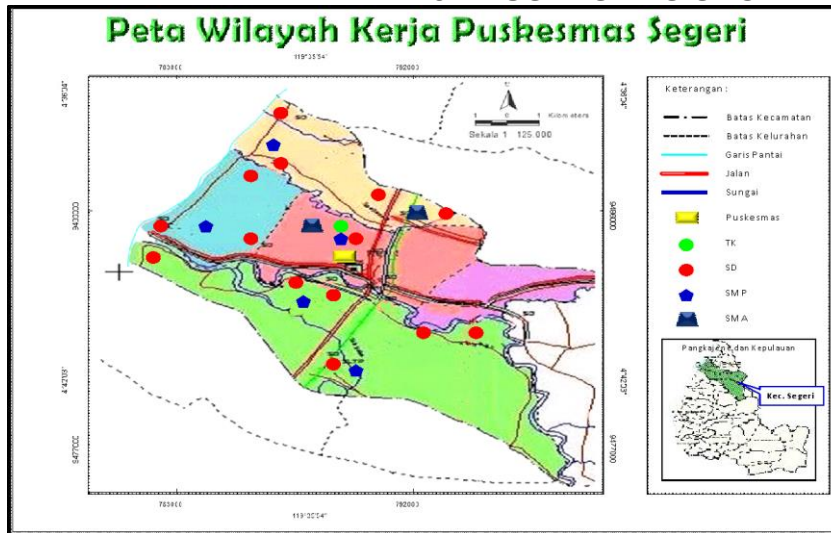
Puskesmas Segeri didirikan sejak tahun 1960 terletak di Kelurahan Segeri Kec. Segeri Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dengan jarak tempuh $\pm$ 25 Km dari ibukota kabupaten. Wilayah kerja Puskesmas Segeri terdiri dari 4 Kelurahan, yaitu : Kelurahan Segeri, Kelurahan Bontomatene, Kelurahan Bawasalo, dan Kelurahan Bone, dengan luas wilayah 31.28 Km² dan berbatasan langsung antara lain :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Boddie Kecamatan Mandalle
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tamarupa Kecamatan Ma'rang
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Baring dan Desa Parenreng
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Gambar 5.1

PETA WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEGERI

Peta Wilayah Kerja Puskesmas Segeri



Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangkep Tahun 2023

b. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Segeri Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2024. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Segeri Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep dengan mengambil sampel sebanyak 79 responden.

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Umum Responden

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.1
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di wilayah kerja Puskesmas Segeri Kabupaten Pangkep

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	55	69,6
Perempuan	24	30,4
Total	79	100,0

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa mengenai distribusi responden jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 55 responden (69,6%).

b. Usia

Usia responden dibagi menjadi dua kategori yaitu kategori usia tua dan usia muda. Hasilnya Karakteristik responden berdasarkan usia, dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Usia di wilayah
Kerja Puskesmas Segeri Kabupaten Pangkep

Usia	n	%
Usia Tua	73	92,4
Usia Muda	6	7,6
Total	79	100,0

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa mengenai distribusi responden berdasarkan usia yaitu yang berusia tua sebanyak 73 responden (92,4%).

c. Pekerjaan

Pekerjaan responden dibagi menjadi 2 yaitu berkerja dan belum/tidak bekerja. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Responden
di Wilayah Kerja Puskesmas Segeri Kabupaten
Pangkep Tahun 2024

Pekerjaan	n	%
PNS/Polisi/TNI	13	16,4
IRT	12	15,2
Wiraswasta	26	33,0
Petani	17	21,5
Pegawai Swasta	3	3,8
Tidak/belum bekerja	5	6,3
Lainnya	3	3,8
Total	79	100

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa mengenai distribusi responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan pekerjaan wiraswasta lebih banyak yaitu 26 responden (33,0%).

d. Pendapatan

Pendapatan responden dibagi menjadi 2 kategori yaitu kategori pendapatan rendah dan pendapatan tinggi. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Responden
di Wilayah Kerja Puskesmas Segeri Kabupaten
Pangkep Tahun 2024

Pendapatan	n	%
Rendah	47	59,5
Tinggi	32	40,5
Total	123	100

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa mengenai distribusi responden berdasarkan pendapatan yang berpendapatan rendah lebih banyak yaitu 47 responden (59,5%).

e. Pengetahuan

Tabel 5.5
Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Responden
di Wilayah Kerja Puskesmas Segeri Kabupaten
Pangkep Tahun 2024

Pengetahuan	n	%
Kurang	29	36,7
Cukup	50	63,3
Total	123	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa mengenai distribusi responden berdasarkan pengetahuan didapatkan yang berpengetahuan cukup lebih banyak yaitu 50 responden (63,3%).

f. Pendidikan

Tabel 5.6
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Responden
di Wilayah Kerja Puskesmas Segeri Kabupaten

Pangkep Tahun 2024

Pendidikan	n	%
Rendah	25	31,6
Tinggi	54	68,4
Total	123	100

sumber : Data Primer, 2024

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa mengenai distribusi responden berdasarkan Pendidikan didapatkan yang berpendidikan tinggi lebih banyak yaitu 54 responden (68,4%).

g. Riwayat keluarga

Tabel 5.7

Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Keluarga
Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Segeri
Kabupaten Pangkep Tahun 2024

Riwayat Keluarga	n	%
Ada	48	60,8
Tidak Ada	31	39,2
Total	123	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa mengenai distribusi responden berdasarkan riwayat keluarga didapatkan yang memiliki riwayat keluarga lebih banyak yaitu 48 responden (60,8%).

h. Obesitas

Tabel 5.8
Analisis univariat hubungan Obesitas dengan
Kejadian Diabetes Melitus

Obesitas	n	%
Obesitas	20	25,3
Tidak Obesitas	59	74,7
Total	123	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa mengenai distribusi responden berdasarkan obesitas didapatkan yang tidak obesitas lebih banyak yaitu 59 responden (74,7%).

i. pola makan

Tabel 5.9
Analisis univariat hubungan Pola Makan dengan
Kejadian Diabetes Melitus

Pola Makan	n	%
Kurang Baik	7	8,9
Baik	72	91,1
Total	123	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 5.9 menunjukkan bahwa mengenai distribusi responden berdasarkan pola makan didapatkan yang berpola makan baik lebih banyak yaitu 72 responden (91,1%).

2. Analisis bivariat

a. Usia

Tabel 5.10
Hubungan antara Usia dengan Kejadian Penyakit
Diabetes Melitus di Wilayah Kerja
Puskesmas Segeri

Usia	Kejadian diabetes melitus		Total	<i>P value</i>
	Diabetes melitus	Tidak diabetes melitus		

	n	%	n	%	n	%	0,082
Usia Tua	46	63,0	27	37,0	73	100,0	
Usia Muda	4	66,7	2	33,3	6	100,0	
Total	50	63,3	29	36,7	79	100	

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 5.10 menunjukkan bahwa responden yang berusia tua dengan diabetes melitus lebih banyak yaitu 46 responden (63,0%) daripada usia tua tidak dengan diabetes melitus yaitu 27 responden (37,0%).

Berdasarkan hasil uji statistiik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh hasil bahwa *p value* = 0,082 < 0,05 maka menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan terhadap usia dengan faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Segeri Kabupaten Pangkep.

b. Pekerjaan

Tabel 5.11
Hubungan antara Pekerjaan dengan Kejadian Penyakit
Diabetes Melitus di Wilayah Kerja
Puskesmas Segeri

Pekerjaan	Kejadian diabetes melitus				Total		P value
	Diabetes melitus		Tidak diabetes melitus				
	n	%	n	%	n	%	0,637
Bekerja	46	62.1	28	37.9	74	100.0	

Tidak Bekerja	4	80,0	1	20,0	5	100,0	
Total	50	63,3	29	36,7	79	100	

Sumber : data primer, 2024

Tabel 5.11 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pekerjaan dengan diabetes melitus lebih banyak yaitu 46 responden (62,1%) daripada memiliki pekerjaan dengan tidak diabetes melitus yaitu 28 responden (37,9%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh hasil bahwa $p\text{ value} = 0,637 > 0,05$ maka menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan terhadap pekerjaan dengan faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Segeri Kabupaten Pangkep.

c. Pendapatan

Tabel 5.12
Hubungan antara Pendapatan dengan Kejadian
Penyakit Diabetes Melitus di Wilayah
Kerja Puskesmas Segeri

Pendapatan	Kejadian diabetes melitus				Total		P value
	Diabetes melitus		Tidak diabetes melitus				
	n	%	n	%	n	%	0,018
Rendah	35	74,5	12	25,5	47	100,0	
Tinggi	15	46,9	17	53,1	32	100,0	
Total	50	63,3	29	36,7	79	100	

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 5.12 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendapatan rendah dengan diabetes melitus lebih banyak yaitu 35 responden (74,5%) daripada pendapatan rendah tidak dengan diabetes melitus 12 responden (25,5%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh hasil bahwa *p value* = 0,018 < 0,05 maka menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan terhadap pendapatan dengan faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Segeri Kabupaten Pangkep.

d. Pengetahuan

Tabel 5.13
Hubungan antara Pengetahuan dengan Kejadian
Penyakit Diabetes Melitus di Wilayah
Kerja Puskesmas Segeri

Pengetahuan	Kejadian diabetes melitus				Total		P value
	Diabetes melitus		Tidak diabetes melitus				
	n	%	n	%	n	%	0,000
Kurang	27	93,1	2	6,9	29	100,0	
Cukup	23	46,0	27	54,0	50	100,0	
Total	50	63.3	29	36.7	79	100	

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 5.13 menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan kurang lebih banyak dengan diabetes melitus yaitu 27 responden (93,1%) daripada berpengetahuan kurang dengan tidak diabetes melitus 2 (6,9%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh hasil bahwa $p\text{ value} = 0,000 < 0,05$ maka menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan terhadap pengetahuan dengan faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Segeri Kabupaten Pangkep.

e. Pendidikan

Tabel 5.14
Hubungan antara Pendidikan dengan Kejadian
Penyakit Diabetes Melitus di Wilayah
Kerja Puskesmas Segeri

Pendidikan	Kejadian diabetes melitus				Total		P value
	Diabetes melitus		Tidak diabetes melitus				
	n	%	n	%	n	%	0,000
Rendah	34	97,1	1	2,9	35	100,0	
Tinggi	16	36,4	28	63,6	44	100,0	
Total	50	63,3	29	36,7	79	100	

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 5.14 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendidikan rendah dengan diabetes melitus lebih banyak yaitu

34 responden (97,1%) daripada Pendidikan rendah dengan tidak diabetes melitus 1 responden (2,9%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh hasil bahwa $p\text{ value} = 0,000 < 0,05$ maka menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan terhadap pendidikan dengan faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Segeri Kabupaten Pangkep.

f. Riwayat Keluarga

Tabel 5.15
Hubungan antara Riwayat Keluarga dengan Kejadian
Penyakit Diabetes Melitus di Wilayah
Kerja Puskesmas Segeri

Riwayat Keluarga	Kejadian diabetes melitus				Total		<i>P value</i>
	Diabetes melitus		Tidak diabetes melitus				
	n	%	n	%	n	%	0,002
Ada	34	70,8	14	29,2	48	100,0	
Tidak Ada	16	51,6	15	48,4	31	100,0	
Total	50	63,3	29	36,7	79	100	

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 5.15 menunjukkan bahwa responden yang memiliki riwayat keluarga dengan diabetes melitus lebih banyak yaitu 34 responden (70,8%) daripada memiliki riwayat diabetes tidak dengan diabetes melitus 14 responden (29,2%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh hasil bahwa $p\text{ value} = 0,002 < 0,05$ maka menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan terhadap riwayat keluarga dengan faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Segeri Kabupaten Pangkep.

g. Obesitas

Tabel 5.16
Hubungan antara Obesitas dengan Kejadian
Penyakit Diabetes Melitus di Wilayah
Kerja Puskesmas Segeri

Obesitas	Kejadian diabetes melitus				Total		P value
	Diabetes melitus		Tidak diabetes melitus				
	n	%	n	%	n	%	0,185
Obesitas	10	50,0	10	50,0	20	100,0	
Tidak Obesitas	40	67,8	19	32,2	59	100,0	
Total	50	63,3	29	36,7	79	100	

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 5.16 menunjukkan bahwa responden yang tidak obesitas dengan diabetes melitus lebih banyak yaitu 40 (67,8%) daripada tidak obesitas dengan tidak diabetes melitus 19 (32,2%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh hasil bahwa $p\text{ value} = 0,185 > 0,05$ maka

menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan terhadap obesitas dengan faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Segeri Kabupaten Pangkep.

h. Pola Makan

Tabel 5.17
Hubungan antara Pola Makan dengan Kejadian
Penyakit Diabetes Melitus di Wilayah
Kerja Puskesmas Segeri

Pola Makan	Kejadian diabetes melitus				Total		P value
	Diabetes melitus		Tidak diabetes melitus				
	n	%	n	%	n	%	0,000
Kurang Baik	5	83,3	1	16,7	6	100,0	
Baik	45	61,6	28	38,4	73	100,0	
Total	50	63,3	29	36,7	79	100	

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 5.17 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pola makan baik dengan diabetes melitus lebih banyak yaitu 45 responden (61,6%) daripada berpola makan baik dengan tidak diabetes melitus yaitu 28 responden (38,4%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh hasil bahwa $p\ value = 0,000 < 0,05$ maka menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan terhadap pola makan dengan faktor yang berhubungan dengan kejadian

penyakit diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Segeri Kabupaten Pangkep.

c. Pembahasan

Pada pembahasan ini, akan di bahas hasil penelitian dan pengolahan data tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian diabetes melitus di wliayah kerja puskesmas segeri Kabupaten Pangkep tahun 2024.

1. Hubungan usia dengan Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Penyakit Diabetes Melitus

Hasil analisis hubungan usia terhadap kejadian penyakit diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Segeri didapatkan bahwa responden yang berusia tua lebih banyak dengan diabetes melitus 46 (63,0%) daripada tidak diabetes melitus 27 (37,0%). Hasil uji statistic menggunakan *chi-square* didapatkan *p value* = 0,082 < 0,05 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan terhadap usia dengan faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit diabetes melitus di Wilayyah Kerja Puskesmas Segeri Kabupaten Pangkep.

Responden yang berusia tua dengan diabetes melitus yaitu sebanyak 46 (63%). Hal ini sejalan dikarenakan pada usia tua rata-rata

para lansia tidak terlalu paham akan diabetes melitus karena kurangnya edukasi dan pencegahan dini mengenai diabetes melitus.

Hasil ini sejalan dengan teori Smeltzer dan Bare (2008), mayoritas penderita diabetes mellitus paling banyak dialami oleh orang-orang berada di usia 40 tahun ke atas. Hal ini disebabkan karena pada umur 40 tahun ke atas retensi insulin pada diabetes mellitus tipe 2 akan semakin meningkat di samping terdapat riwayat keturunan dan obesitas. WHO mengasumsikan bahwa setelah umur 30 tahun, maka kadar glukosa darah akan naik 1-2 mg/dL/tahun sedangkan pada saat puasa akan naik 5.6-13 mg/dL, pada saat 2 jam setelah makan (Meidikayanti, 2017). Meskipun pada umumnya diabetes melitus terjadi pada usia pertengahan atau pada orang yang lanjut usia. Namun, seiring dengan epidemi global, terdapat tren diabetes melitus tipe 2 muncul pada usia yang lebih awal dikarenakan pola hidup yang tidak sehat.

2. Hubungan pekerjaan dengan faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Diabetes Melitus

Hasil analisis hubungan pekerjaan terhadap kejadian penyakit diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Segeri didapatkan bahwa responden yang bekerja lebih banyak dengan diabetes melitus 46 (62,1%) daripada tidak diabetes melitus 28 (37,9%). Hasil uji statistic menggunakan *chi-square* didapatkan *p value* = 0,637 > 0,05

menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan terhadap pekerjaan dengan faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Segeri Kabupaten Pangkep.

Responden yang memiliki pekerjaan dengan diabetes melitus yaitu sebanyak 46 (62,1%). Hal ini banyak terjadi dikarenakan Tingkat kelelahan kerja memicu Masyarakat makan tanpa melihat terlebih dahulu jenis makanan dan banyaknya makanan yang tidak sehat di wilayah kerja dibandingkan dengan yang tidak bekerja mereka lebih sering makan di rumah dengan memperhatikan makanan sehat.

Pekerjaan dalam pemenuhan kebutuhan dapat diukur dari bidang pekerjaan yang ditekuni oleh seseorang baik pada kelompok responden yang bekerja sebagai petani, pedagang, PNS, guru, wiraswasta, buruh ataupun IRT, bahwa lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang berisiko terkena penyakit baik secara langsung maupun tidak langsung, yang salah satunya adalah penyakit diabetes mellitus (Sitomorang, 2009). Faktor pekerjaan mempengaruhi risiko diabetes mellitus, pekerjaan dengan aktivitas fisik ringan/rendah menyebabkan kurangnya pembakaran energi oleh tubuh sehingga kelebihan energi dalam tubuh akan disimpan dalam bentuk lemak dalam tubuh yang mengakibatkan obesitas yang merupakan salah satu faktor risiko diabetes mellitus.

3. Hubungan pendapatan dengan faktor yang berhubungan dengan Kejadian Diabetes Melitus

Hasil analisis hubungan pendapatan terhadap kejadian penyakit diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Segeri didapatkan bahwa responden yang memiliki pendapatan rendah lebih banyak dengan diabetes melitus 35 (74,5%) daripada tidak diabetes melitus 12 (25,5%). Hasil uji statistic menggunakan *chi-square* didapatkan *p value* = 0,018 < 0,05 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan terhadap pendapatan dengan faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Segeri Kabupaten Pangkep.

Responden yang memiliki pendapatan rendah dengan diabetes melitus yaitu sebanyak 35 (75,4%). Hal ini dikarenakan responden yang berpenghasilan rendah lebih sulit untuk membeli makanan yang lebih sehat karena kebanyakan dari mereka mengetahui bahwa jika makanan sehat itu lebih mahal dibandingkan dengan yang murah padahal ada juga makanan sehat yang mudah didapatkan dan dengan harga murah.

Hal ini sesuai dengan penelitian Fajrunni'mah, et al; (2017) dengan hasil faktor ekonomi merupakan faktor pendukung pemantauan kadarglukosa darah dalam hasil penelitian ini. Fakta yang sama ditunjukkan dalam penelitian oleh Amelia, et al (2014) hasil penelitian menunjukkan 76,4% penderita DM, sosial ekonomi yang tinggi memiliki

kebiasaan budaya dalam pencegahan komplikasi untuk penderita DM. Penelitian ini menunjukkan tingkat pasien pendapatannya tinggi, lebih mudah untuk membeli makanan sesuai diet diabetes. Perubahan pola penyakit di negara-negara berkembang khususnya di Indonesia dianggap ada hubungannya dengan cara hidup yang berubah sesuai dengan bertambahnya kemakmuran yang tercermin dalam pendapatan perkapita Indonesia.

Hal yang sama dijelaskan oleh Aggarwal, et al (2015) dalam penelitian tentang pencegahan dan manajemen diabetes menjelaskan faktor sosial ekonomi khususnya pendapatan sangat penting pengaruhnya terhadap manajemen pencegahan diabetes. Pendapatan berkaitan dengan kemampuan dalam melakukan pemeriksaan, penyediaan makanan dan pengobatan. Dalam penelitian ini upaya terobosan untuk memberikan pelayanan secara gratis diharapkan dapat meningkatkan pencegahan dan kualitas hidup dari penderita diabetes.

4. Hubungan pengetahuan dengan faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diabetes Melitus

Hasil analisis hubungan pengetahuan terhadap kejadian penyakit diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Segeri didapatkan bahwa responden yang berpengetahuan kurang dengan lebih banyak dengan diabetes melitus 27 (93,1%) daripada tidak diabetes melitus 2 (6,9%). Hasil uji statistik menggunakan *chi-square*

didapatkan $p\text{ value} = 0,00 < 0,05$ menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan terhadap pengetahuan dengan faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Segeri Kabupaten Pangkep.

Responden yang berpengetahuan kurang dengan diabetes melitus yaitu sebanyak 27 (93,1%). Hal ini dikarenakan tenaga Kesehatan setempat kurang memberikan edukasi dan jika diberi edukasi mereka tidak terlalu faham dan kebanyakan juga sudah berusia lanjut jadi mereka tidak terlalu mengerti.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori (Kunaryanti, Annisa A, 2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang Diabetes Mellitus dengan perilaku mengontrol gula darah. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulus terhadap tindakan seseorang. Adanya penguasaan pengetahuan yang adekuat akan menunjang perilaku dalam mengontrol gula darah pada pasien Diabetes Mellitus sehingga pasien dapat meningkat kualitas kesehatannya menjadi lebih baik.

5. Hubungan Pendidikan dengan faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit diabetes melitus

Hasil analisis hubungan Pendidikan terhadap kejadian penyakit diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Segeri didapatkan bahwa responden yang berpendidikan rendah lebih banyak dengan diabetes melitus 34 (97,1%) daripada tidak diabetes melitus 1 (2,9%). Hasil uji statistic menggunakan *chi-square* didapatkan *p value* = 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan terhadap pendidikan dengan faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Segeri Kabupaten Pangkep.

Responden yang berpendidikan rendah lebih banyak dengan diabetes melitus yaitu sebanyak 34 (97,1%). Hal ini dikarenakan mereka tidak mengetahui pengetahuan dasar mengenai apa itu diabetes melitus dan menganggap diabetes melitus dapat diobati dengan minum obat tanpa mengetahui cara pencegahan dini.

Hal ini membuktikan faktor pendidikan mempunyai pengaruh kuat terhadap pencegahan komplikasi kronis diabetes melitus tipe 2. Hal ini diperkuat beberapa penelitian yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kejadian DM. Penelitian yang dilakukan Mongisidi (2014) menunjukkan proporsi populasi yang mengalami DM di Indonesia sebagian besar ada pada orang dengan pendidikan sekolah menengah (26%). Pendidikan rendah

dan menengah lebih bersifat protektif dibandingkan dengan latar belakang pendidikan tinggi.

Pendidikan rendah memiliki risiko 1,43 kali lebih tinggi dibanding pendidikan tinggi (Nainggolan et al, 2013). Semakin tinggi Pendidikan seseorang maka semakin tinggi juga kemampuannya menyerap informasi tentang kesehatan dan meningkatkan pencegahan dari diabetes serta meningkatkan daya deteksi terhadap kejadian diabetes.

6. Hubungan riwayat keluarga dengan faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diabetes Melitus

Hasil analisis hubungan riwayat keluarga terhadap kejadian penyakit diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Segeri didapatkan bahwa responden yang memiliki riwayat keluarga diabetes melitus lebih banyak dengan diabetes melitus 34 (70,8%) daripada tidak diabetes melitus 14 (29,2%). Hasil uji statistic menggunakan *chi-square* didapatkan $p\ value = 0,018 < 0,05$ menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan terhadap pendapatan dengan faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit diabetes melitus di Wilayyah Kerja Puskesmas Segeri Kabupaten Pangkep.

Responden yang memiliki riwayat keluarga diabetes melitus dengan diabetes melitus yaitu sebanyak 34 (70,8%). Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa memiliki keturunan penyakit diabetes sangat sulit

dihindari apalagi dengan tidak mencegah sedini mungkin terjadinya diabetes melitus

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Kurniadi dan Nurrahmani 2015 bahwa “orang yang memiliki sejarah penyakit diabetes melitus dalam keluarganya memiliki risiko yang lebih tinggi untuk menderita diabetes juga. Semakin dekat hubungan keluarga, maka semakin besar pula risiko untuk terkena penyakit diabetes. Fakta terbaru menunjukkan bahwa mereka yang memiliki ibu pengidap diabetes akan memiliki risiko terkena diabetes sebesar 3,4 kali lipat, sedangkan mereka yang memiliki ayah yang menderita diabetes melitus memiliki tingkat risiko 3,5 kali lipat lebih tinggi. Apabila kedua orang tuanya menderita diabetes, maka mereka akan memiliki risiko untuk terkena diabetes sebesar 6,1 kali lipat lebih tinggi dari salah satu orang tua yang menderita”.

Selain itu hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jariana, Sudirman dan Nur Afni tahun 2018 tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya diabetes melitus pada pasien rawat jalan di RSUD Mamuju Utara, berdasarkan uji statistik ChiSquare antara hubungan riwayat keluarga dengan diabetes melitus di dapatkan hasil bahwa nilai P value 0,021 ($P \leq 0,05$) menunjukkan bahwa ada hubungan antarriwayat keluarga diabetes dengan diabetes melitus pada pasien rawat jalan di RSUD Mamuju Utara.

7. Hubungan obesitas dengan faktor yang berhubungan dengan Kejadian Diabetes Melitus

Hasil analisis hubungan obesitas terhadap kejadian penyakit diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Segeri didapatkan bahwa responden yang tidak obesitas lebih banyak dengan diabetes melitus 40 (67,8%) daripada tidak diabetes melitus 19 (32,2%). Hasil uji statistic menggunakan *chi-square* didapatkan *p value* = 0,185 > 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan terhadap obesitas dengan faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Segeri Kabupaten Pangkep.

Responden yang tidak obesitas lebih banyak dengan diabetes melitus yaitu sebanyak 40 (67,8%). Hal ini dikarenakan kebanyakan penderita diabetes sudah mulai mengontrol dan menjaga agar tidak mengalami obesitas dikarenakan kedua hal tersebut bisa berbahaya.

Menurut Sutanegara & Manalu (2015), obesitas merupakan salah satu manifestasi dari masalah gizi lebih yang terjadi akibat akumulasi jaringan lemak berlebihan, sehingga dapat mengganggu kesehatan. Bila seseorang bertambah berat badannya maka ukuran sel lemak akan bertambah besar dan kemudian jumlahnya bertambah banyak. Menurut Arora et al. (2007), obesitas dapat diukur dengan dengan berbagai cara baik secara laboratorium maupun non

laboratorium. Pengukuran yang sering dilakukan adalah pengukuran non laboratorium (pengukuran praktis) dengan mengukur indeks massa tubuh, lingkar pinggang, dan rasio lingkar pinggang panggul untuk memantau status gizi seseorang. Pengukuran praktis merupakan alat atau cara sederhana untuk memantau status gizi seseorang karena praktis dan murah dalam penggunaannya. Obesitas merupakan faktor risiko paling penting terhadap terjadinya diabetes mellitus dimana prevalensi diabetes mellitus 2,9 kali lebih tinggi pada mereka dengan status *overweight*.

8. Hubungan pola makan dengan faktor yang berhubungan dengan Kejadian Diabetes Melitus

Hasil analisis hubungan pola makan terhadap kejadian penyakit diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Segeri didapatkan bahwa responden yang berpola makan baik lebih banyak dengan diabetes melitus 45 (61,6%) daripada tidak diabetes melitus 28 (38,4%). Hasil uji statistic menggunakan *chi-square* didapatkan *p value* = 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan terhadap pola makan dengan faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Segeri Kabupaten Pangkep.

Responden yang memiliki pola makan baik dengan diabetes melitus yaitu sebanyak 45 (61,6%). Dimana makanan adalah sumber

energi akan tetapi juga dapat menjadi sumber penyakit bagi tubuh karena tidak dengan konsumsi pola makan yang sehat dibarengi dengan pola hidup sehat.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devita 2014 yang berjudul hubungan antara pola makan dengan kejadian diabetes mellitus di poliklinik penyakit dalam RSUD Tugurejo Semarang yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian diabetes mellitus, dimana makanan adalah merupakan sumber dari energi yang dibutuhkan oleh tubuh, akan tetapi juga dapat menjadi sumber penyakit bagi tubuh jika tidak dikonsumsi dengan pola makan yang sehat. Pola makan adalah jenis dan jumlah bahan makan yang dikonsumsi, pola makanan, termasuk dari gaya hidup dalam memilih tempat makan dan jenis makanan yang dikonsumsi merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya diabetes mellitus. Perubahan pola makan dalam hal konsumsi makanan dipicu oleh perbaikan/peningkatan disektor pendapatan (ekonomi), kesibukan kerja yang tinggi dan promosi makanan yang trendy ala barat, namun tidak diimbangi dengan pengetahuan dan kesadaran gizi, akhirnya badan akan berubah menjadi tinggi lemak jenuh dan gula, rendah serat dan rendah zat gizi mikro.